

ANALISIS KONDISI EKOWISATA MANGROVE LANTEBUNG KOTA MAKASSAR

Andi Muhammad Akram¹, Hamdan Kadir², Andi Baso Gunawan³

Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia^{1,2,3}
andi.akram@umi.ac.id¹, hamdan.kadir@umi.ac.id²,
baso.gunawan@umi.ac.id³

Abstract: The mangrove forest in Lantebung is a result of rehabilitation that is beneficial for the local community to protect settlements from damage caused by sea waves. In 2016, the Lantebung mangrove forest has developed into ecotourism with attractions in the form of the natural beauty of the mangrove forest and colorful bridges. When an ecology is used as ecotourism, the main focus is nature conservation. The aim of this research is to determine the condition of Lantebung mangrove forest ecotourism in its development. The methods used are qualitative methods. Qualitative research data collection techniques use triangulation techniques (observation, interviews and documentation). Based on research results, the condition of Lantebung mangrove forest ecotourism in all categories is good. However, there are still several shortcomings, including: there is no professional training for ecotourism officers, environmental education is still simple in the form of posters and toilet conditions are not good.

Keywords: Ecotourism, Mangrove Forest, Lantebung, Makassar City

Article Information: Submission: 16 Mei 2024, Accepted: 16 Mei 2024, Published: 30 Juni 2024
DOI: 10.53691/jpi.v20i1.413



Copyright © 2024 by the author(s). This article is published by Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial

PENDAHULUAN

Sumber daya pesisir dan laut merupakan salah satu daerah yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu potensi sumberdaya pesisir dan laut adalah hutan mangrove. Dengan memanfaatkan hutan mangrove dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir seperti kegiatan ekowisata yang sejalan dengan minat wisatawan yang mencari keanekaragaman hayati (Bahar & Tambaru, 2011). Seperti di daerah pesisir Utara kota Makassar memiliki wilayah wisata hutan mangrove Lantebung yang sudah ditetapkan sebagai kawasan konservasi dan perlindungan ekosistem pesisir (Perda RTRW Kota Makassar 2015-2034, 2015)

Pemanfaatan hutan mangrove Lantebung sebagai ekowisata telah mendatangkan wisatawan yang cukup besar. Pada tahun 2016 sampai 2017 telah mendatangkan wisatawan berjumlah 1.500 orang, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2018 yang berjumlah 1.130 orang. Dan kembali naik pada tahun 2019 sekitar 1.800 orang. Naik turunnya wisatawan diakibatkan karena kondisi wisata hutan mangrove Lantebung yang perlu di rehabilitasi. Hal ini yang menjadi dasar dan tujuan wisatawan yang ingin berkunjung karena mereka menilai jika ekosistem hutan mangrove terjaga maka ekosistem di pesisir dapat berkelanjutan dan terjaga kualitasnya (Efrida et al., 2017).

Jumlah wisatawan yang berkunjung tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur bahwa ekowisata tersebut berhasil dalam mengembangkan wisatanya (Wahab & Ya'cob, 2019). Wisatawan yang berkunjung harus dilihat dari tingkat kepuasan selama berwisata agar ada kemungkinan wisatawan untuk kembali. Oleh sebab itu diperlukan evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan wisatawan selama berkunjung dan di tinjau apa yang harus diperbaiki.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata adalah sebuah perjalanan seseorang atau kelompok ke suatu tempat untuk berlibur, menikmati keindahan alam dan budayanya (Ramly, 2007). Beberapa unsur pokok dalam pariwisata diantaranya sebagai berikut (Nurwahyuni, 2019):

- a. Daya tarik wisatawan yang mendorong untuk datang berkunjung.
- b. Sarana dan prasarana wisata
- c. Infrastruktur yang mendukung sarana dan prasarana ekowisata hutan mangrove.

Ekowisata Hutan Mangrove

Ekowisata hutan mangrove merupakan kegiatan wisata dengan memperhatikan lingkungan pesisir dan alam. Isu konservasi lingkungan sudah ada sejak tahun 1970-an dengan mempertimbangkan lingkungan yang berkelanjutan (Ramly, 2007). Masyarakat mulai mencari tema-tema yang berkaitan dengan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, karena hal ini

menjadi tanggung jawab bersama. Hutan mangrove merupakan salah satu daerah yang berada di pesisir pantai dan dapat dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Maryani & Sylvia, 2019). Dan memiliki berbagai macam jenis seperti *Avicennia*, *Sonnerita*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops* dan lain-lain (Akram, 2017).

Metode Pengukuran Kepuasan

Kepuasan wisatawan dapat diukur dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik. Beberapa metode untuk mengukur kepuasan wisatawan (Prihastono, 2012) sebagai berikut:

a. Sistem keluhan dan saran. Memberikan keluasaan kepada pengunjung untuk menyampaikan saran, pendapat dan keluhan melalui kotak saran, pendapat dan lain sebagainya.

b. *Ghost Shopping*. Metode ini dengan cara mempekerjakan beberapa orang (*ghost shopper*) untuk berperan sebagai pelanggan untuk belanja di sekitar lokasi wisata. Dan melaporkan apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari produk yang dijual.

c. *Lost costumer analysis*. Metode ini mencari penjual yang berhenti berjualan disekitar lokasi wisata dan bertanya mengapa mereka berhenti.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan secara intensif melalui informan terpilih di Lokasi penelitian (Lailiyah, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di ekowisata hutan mangrove Lantebung, Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea

kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan November 2023. Peta Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi penelitian

Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data kondisi ekowisata hutan mangrove Lantebung meliputi: pelayanan petugas, bukti langsung, sumberdaya dan isi, sanitasi dan kebersihan, dan pendidikan kelingkungan.

Data primer didapatkan dengan melakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memperhatikan hal penting dari objek penelitian (Sugiyono, 2013).

Data sekunder dalam penelitian ini diperlukan untuk melengkapi serta menguji keabsahan data primer yang terkumpul dari lapangan. Data sekunder diperoleh menggunakan teknik studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai penelitian terkait ekowisata hutan mangrove.

Alat dan teknik pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi, diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi sebagai proses pengumpulan data dilapangan. Teknik observasi dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan semua faktor seperti (1) jumlah dan pelayanan petugas, (2) bukti langsung, (3) sumberdaya dan isi, (4) sanitasi dan kebersihan, (5) pendidikan lingkungan.

b. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data primer mengenai kondisi ekowisata hutan mangrove Lantebung.

c. Studi dokumentasi sebagai pelengkap dari teknik pengambilan data sebelumnya. Dokumentasi merupakan pelengkap seperti tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan lahan di sekitar ekowisata mangrove Lantebung saat ini didominasi oleh tambak atau daerah rawa (88%) selebihnya adalah permukiman dan beberapa lahan yang belum dikelola dengan maksimal. Selain tambak dan permukiman di kawasan ini juga terdapat sawah tadah hujan dan bangunan fasilitas umum. Terdapat lima poin dasar yang diteliti untuk menjawab rumusan masalah mengenai kondisi ekowisata hutan mangrove Lantebung diantaranya:

1. Jumlah dan pelayanan petugas di hutan mangrove Lantebung dikelola oleh kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan dibantu oleh masyarakat yang ikut

berpartisipasi dalam mengelola hutan mangrove sebanyak 90% dari jumlah seluruh kepala keluarga di sekitar hutan mangrove.



Gambar 2. Struktur organisasi kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Berdasarkan gambar 2 terdiri dari Pembina yaitu kepala Camat Tamalanrea sebagai pemimpin yang mengarahkan dan membina kelompok sadar wisata untuk dapat bekerja dengan maksimal. Penasehat struktur organisasi yaitu kepala kelurahan Bira yang bekerja untuk memberikan saran atau motivasi dalam pengembangan wisata mangrove Lantebung. Dan ketua dalam struktur kepengurusan kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di jabat oleh Bapak Saraba dengan kedudukan dibawahnya yaitu terdiri dari wakil ketua, sekertaris, bendahara dan anggota. Struktur organisasi kelompok ini bertanggung jawab dalam keberlangsungan ekowisata hutan mangrove Lantebung. Sistem kepengurusan dalam kelompok ini masih bersifat kekeluargaan yang tidak saling menuntut hak dan kewajiban setiap anggota, namun atas kesadaran diri sendiri.

Meskipun masih bersifat kekeluargaan, setiap masyarakat yang tergabung dalam kelompok ini masih memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga kelestarian ekowisata hutan mangrove Lantebung, hal ini dapat dilihat dengan kesadaran untuk ikut kerja bakti yang dilakukan setiap tiga kali dalam setahun.

Beberapa petugas atau anggota struktur organisasi kelompok Sadar Wisata ini belum profesional dalam bertugas di bidang kepariwisataan dikarenakan mereka belum mengikuti pelatihan yang wajib mereka jalani, contoh seperti melayani pengunjung dan mengarahkan atau memberikan edukasi tentang ekowisata hutan mangrove Lantebung. Mereka hanya belajar melalui kebiasaan dalam melayani tamu seperti senyum dan memberikan ucapan yang baik kepada pengunjung agar merasa aman selama melaksanakan kegiatan ekowisata hutan mangrove Lantebung.

Meskipun sampai saat ini belum ada keluhan wisatawan yang cukup berat, petugas pengelola ekowisata hutan mangrove dan seluruh masyarakat sekitarnya telah melakukan inisiatif mengenai penanganan keluhan wisatawan dengan membuat pondok informasi petugas yang siap dalam melayani wisatawan mulai dari keluhan, kritik, saran dan sebagainya. Namun beberapa pengamatan di lokasi, pondok tersebut seringkali kosong atau tidak ada petugas yang berjaga di dalamnya.



Gambar 3. Pondok informasi

2. Bukti langsung. Hutan mangrove Lantebung dalam kondisi baik bahkan sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan kerimbunan hutan mangrove dan banyaknya tanaman mangrove baru yang ditanam. Berbagai informasi mengenai jenis mangrove yang ditanam dapat digunakan sebagai sarana edukasi dalam menyampaikan informasi kepada wisatawan bahwa ada beberapa jenis hutan mangrove yang dapat ditanam di lokasi ini. Selain mangrove berbagai jenis burung juga dapat di jumpai di sekitar hutan mangrove Lantebung yang dapat diamati dan dipelajari jenisnya, serta berbagai jenis ikan, kepiting bakau, udang dan hewan lainnya yang menjadi daya tarik tersendiri jika berkunjung ke ekowisata hutan mangrove Lantebung.

Bukti langsung pertama yang dapat dirasakan oleh wisatawan yaitu adanya pintu gerbang warna-warni dan beberapa tembok rumah warga maupun jalan yang sudah di cat sedemikian rupa untuk memberitahu bahwa wisatawan sudah sampai di lokasi ekowisata hutan mangrove Lantebung dan mengajak atau menjadi titik foto wisatawan. Hal ini menjadi salah satu daya tarik wisatawan

untuk berkunjung dikarenakan warna-warninya menjadi daya tarik tersendiri untuk menjadi titik foto.



Gambar 4. Gerbang pintu masuk kawasan ekowisata

Bukti langsung kedua yang dapat dirasakan oleh wisatawan yaitu adanya lahan parkir kendaraan yang sudah disiapkan pengelola ekowisata dan penginapan untuk wisatawan yang ingin menginap jika mereka dari luar kota. Hal ini membuat wisatawan merasa aman dan nyaman jika ingin memarkir kendaraan tanpa takut kehilangan dan jika merasa ingin beristirahat sudah disiapkan penginapan khusus untuk wisatawan yang berkunjung.



Gambar 5. Lahan parkir kendaraan



Gambar 6. Penginapan untuk wisatawan

Bukti langsung ketiga yang dapat dirasakan oleh wisatawan yaitu adanya jembatan warna-warni dan gazebo yang juga merupakan salah satu daya tarik ekowisata hutan mangrove Lantebung. Namun kondisi jembatan warna-warni dan gazebonya sudah dalam keadaan rusak yang perlu diperbaiki agar wisatawan aman saat menikmati alam di sekitar ekowisata hutan mangrove Lantebung



Gambar 7. Pintu gerbang jembatan pelangi



Gambar 8. Kondisi jembatan pelangi

Kondisi jembatan Pelangi yang ada di ekowisata hutan mangrove Lantebung sudah saatnya untuk dilakukan perbaikan atau rehabilitasi agar wisatawan merasa aman dan nyaman saat berwisata. Selain itu, gazebo yang digunakan sebagai tempat berteduh atau titik foto wisatawan juga perlu di rehabilitasi agar hasil foto yang dihasilkan bisa maksimal dan wisatawan merasa puas terhadap hasil fotonya. Beberapa poster ajakan untuk

membuang sampah, edukasi hutan mangrove dan menjaga lingkungan hutan mangrove Lantebung sudah diterapkan di setiap pinggir jembatan yang ada di setiap lima meter.



Gambar 9. Titik foto untuk wisatawan



Gambar 10. Kondisi gazebo



Gambar 11. Poster ajakan untuk menjaga lingkungan

Bukti langsung keempat yang wisatawan dapat rasakan yaitu fasilitas jalan menuju ekowisata hutan mangrove Lantebung sudah sangat baik dan dapat diakses melalui jalur poros Makassar-Maros. Hal ini menyebabkan wisatawan dengan mudah mengakses jalan menuju lokasi ekowisata hutan mangrove Lantebung dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun empat. Namun cukup

berhati-hati pada saat malam hari dikarenakan masih kurangnya lampu penerangan jalan yang ada di sekitar jalan menuju ekowisata hutan mangrove Lantebung



Gambar 12. Kondisi jalan menuju ekowisata mangrove Lantebung

Bukti langsung kelima yang dapat dirasakan wisatawan adalah adanya kantin atau jualan yang tersedia di sekitar ekowisata hutan mangrove Lantebung. Kantin ini di kelola langsung oleh masyarakat sekitar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, sehingga dengan adanya kegiatan ekowisata ini masyarakat juga bisa semakin sejahtera dengan adanya wisatawan yang berkunjung dan berbelanja di kantin tersebut



Gambar 13. Kantin di ekowisata mangrove Lantebung

Makanan yang dijual di kantin tersebut berbagai macam seperti minuman (dingin, panas, jus, dan lain-lain) serta makanan ringan sampai makanan berat. Untuk makanan ringan berupa cemilan, permen, kue tradisional dan makanan berat berupa nasi campur, indomie dan lain sebagainya. Wisatawan juga dapat menunaikan ibadah sholat lima waktu yang sudah disiapkan oleh masyarakat. Masjid tersebut mereka bangun dari hasil gotong royong masyarakat sekitar dan

dibantu pemerintah setempat. Kondisi masjid sangat bersih dan terawat karena masyarakat selalu menjaga dan membersihkannya. Ukuran masjid cukup besar untuk menampung sekitar 100-150 orang yang ada disekitar masjid. Namun masjid ini biasanya kesulitan air jika masuk musim kemarau yang cukup panjang, sehingga biasanya masyarakat menampung air atau membeli air dari penjual air keliling yang biasa datang ke kelurahan Bira.



Gambar 14. Masjid Nurul Amin

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan ekowisata hutan mangrove Lantebung masih bersifat kekeluargaan dan kebersamaan antar masyarakat sekitar. Meskipun terdapat struktur organisasi kelompok, masyarakat sekitar juga berusaha untuk menjaga dan melestarikan ekowisata hutan mangrove Lantebung karena mereka sendiri yang merasakan dampak perekonomian meningkat dengan adanya kegiatan ekowisata tersebut.

3. Sumberdaya dan isi. Ekowisata hutan mangrove Lantebung memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ekowisata hutan mangrove Lantebung memiliki 10 jenis pohon mangrove yang terbagi dalam 4 jenis mangrove mayor dan 6 jenis mangrove asosiasi atau ikutan. Jenis-jenis mangrove mayor yaitu *Avicennia marina*, *Avicennia alba*, *Rhizophora mucronata* dan *Rhizophora*

apiculate, dan jenis-jenis mangrove yang berasosiasi atau ikutan yang biasanya tumbuh liar diantaranya *Calotropis gigantea*, *Sonnerita alba*, *Hibiscus tiliaceus*, *Sesuviumportulacastrum*, *Ipmoea pes-caprae* dan *Pandanus tectorius*. Berbagai macam jenis mangrove yang ada di hutan mangrove Lantebung merupakan hasil dari penanaman bibit mangrove yang setiap tahunnya diselenggarakan baik dari pihak swasta, organisasi atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pemerintah. Pembibitan yang dilakukan dengan dua cara yaitu pembibitan dibawah induk mangrove dan pembibitan yang dilakukan dengan menggunakan kantong plastik. Pembibitan yang dilakukan secara langsung di bawah induk atau pohon besar mangrove memiliki resiko yang cukup besar dikarenakan bibit biasanya terbawa arus laut dan banyaknya hama di alam bebas seperti kepiting, tikus dan sampah yang mengganggu pertumbuhan bibit mangrove. Sedangkan pembibitan yang dilakukan di darat dengan menggunakan kantong plastik lebih aman dan memiliki peluang yang cukup tinggi untuk bisa tumbuh lebih baik.

Waktu pembibitan disesuaikan dengan musim mangrove berbuah yaitu pada bulan Juli sampai bulan September dan dilalukan oleh seluruh anggota kelompok dan dibantu masyarakat sekitar. Setelah pembibitan dilakukan, maka tahap selanjutnya yaitu penanaman. Proses penanaman bibit mangrove ada beberapa tahapan, dimulai dengan penyemaian (pembuatan semai) pada wilayah yang dipengaruhi pasang surut air laut agar bibit mangrove tidak perlu lagi disiram air. Setelah proses penyemaian selanjutnya dilakukan proses kesesuaian lahan untuk menentukan lokasi yang cocok

untuk penanaman bibit mangrove, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan lubang untuk penanaman dengan jarak tanam antar bibit yaitu 1 meter.



Gambar 15. Penanaman bibit mangrove pada zona pasang surut

Penanaman mangrove dikatakan berhasil apabila mangrove tumbuh subur yang ditunjukkan dengan daun-daun yang tampak hijau segar dan adanya pertumbuhan pucuk daun baru, sebaliknya jika penanaman bibit mangrove dikatakan gagal apabila bibit mangrove menunjukkan daun dan batangnya mengering, menguning, sebagian daun layu dan tidak adanya pertumbuhan pucuk baru (Sari & Rosalina, 2014). Setelah dilakukan penanaman mangrove, maka dilakukan pemantauan yang meliputi pengukuran parameter lingkungan mangrove dan perhitungan tingkat kelulusan hidup mangrove. Pemantauan hasil penanaman mangrove untuk mengetahui apakah tumbuhan itu masih hidup, kondisi baik, buruk atau sudah mati. Kegiatan restorasi mangrove mulai dari penyemaian sampai dengan pemantauan merupakan salah satu Upaya untuk menjaga ekosistem hutan mangrove (Sari & Rosalina, 2014).

Setelah penanaman dilakukan, penting juga untuk melakukan perawatan pada bibit

mangrove maupun pohon mangrove yang sudah tumbuh besar. Perawatan ini dilakukan oleh seluruh anggota kelompok Sadar Wisata dengan cara membuat jadwal setiap 3 bulan sekali agar terlihat jika ada beberapa bibit yang tidak berkembang akan di pindahkan atau diganti dengan bibit yang lain.

Ketua kelompok Sadar Wisata membuat jadwal rutin untuk melakukan perawatan setiap harinya agar dapat menjaga dan melestarikan ekowisata hutan mangrove. Adapun beberapa kegiatan yang biasa dilakukan seluruh anggota kelompok Sadar Wisata dengan masyarakat sekitar seperti kegiatan kerja bakti. Kegiatan kerja bakti juga biasa dilakukan oleh seluruh anggota kelompok Sadar Wisata setiap sebulan sekali. Hal ini dilakukan agar menjaga dan melindungi ekowisata hutan mangrove. Selain anggota kelompok Sadar Wisata kegiatan kerja bakti biasa dilakukan jika ada kegiatan atau acara dari pihak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau organisasi kelompok, pihak swasta dan pemerintah. Jika ada kegiatan ini biasanya mengajak masyarakat sekitar untuk membantu atau gotong royong dalam kegiatan tersebut. Perawatan dan kerja bakti ini sangat berpengaruh terhadap ekowisata hutan mangrove Lantebung karna dapat menjaga dan melestarikan semua keanekaragaman hayati yang ada di hutan mangrove tersebut. Berbagai macam biota yang ada di ekowisata hutan mangrove Lantebung seperti ikan, udang,

kepiting, burung dan lain sebagainya.



Gambar 16. Burung bangau putih yang sedang mencari makan

Berbagai macam jenis flora dan fauna yang ada di ekowisata hutan mangrove Lantebung seperti burung bangau putih, kepiting, ikan, udang, ular dan lain sebagainya. Hal ini yang menjadikan ekowisata hutan mangrove Lantebung semakin menarik untuk dikunjungi karena dapat menjadi media pembelajaran untuk wisatawan yang ingin berkunjung dan menikmati panorama pantai. Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan berbagai jenis hewan seperti ikan glodok, burung bangau putih, kepiting bakau, udang mangrove dan lain sebagainya (Akram, 2017).

4. Sanitasi dan kebersihan. Kesehatan dan kebersihan memiliki peran yang penting untuk daya saing sektor perjalanan dan pariwisata (Jovanović et al., 2015). Hal tersebut merupakan faktor penting untuk diperhatikan setiap pengelola wisata, baik wisata buatan maupun wisata alam khususnya ekowisata. Begitupun dengan ekowisata hutan mangrove Lantebung, bahwa unsur kesehatan sangat diperhatikan utamanya mengenai

sanitasi karena tempat ekowisata yang berkaitan dengan air laut. Berdasarkan penelitian bahwa kondisi air laut di ekowisata hutan mangrove Lantebung termasuk cukup bersih karena masih banyak terdapat sampah yang berserakan disekitar hutan mangrove. Hal ini disebabkan karna kebiasaan wisatawan yang membuang sampah sembarangan dan sampah yang terbawa arus laut lalu terdampar di hutan mangrove Lantebung.



Gambar 17. Kondisi pantai



Gambar 18. Tempat sampah setiap sudut jembatan

Selain kondisi air laut yang ada di pantai, kondisi air tawar juga harus diperhatikan karena hal ini yang menjadi waktu penting untuk wisatawan agar nyaman berkunjung. Kondisi air tawar di ekowisata hutan mangrove Lantebung cukup bersih, hal ini dikarenakan sulitnya air bersih. Air bersih di dapatkan dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang terkadang mati atau tidak jalan karena masuknya musim

kemarau. Walaupun menggunakan air sumur tetapi rasanya masih asin karena berdekatan langsung dari pantai. Sehingga masyarakat biasanya membeli air atau menunggu bantuan dari pemerintah.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, beberapa toilet atau wc umum ditutup dikarenakan tidak tersedianya air bersih. Sehingga wisatawan yang berkunjung jika ingin menggunakan toilet atau wc umum harus keluar dari tempat wisata hutan mangrove dan menuju masjid yang tersedia di pintu masuk wisata.



Gambar 19. Kondisi kamar mandi umum

Unsur Kesehatan lainnya juga berkaitan dengan kebersihan. Kebersihan lingkungan ekowisata hutan mangrove Lantebung merupakan tanggung jawab seluruh warga yang ada di sekitar hutan mangrove, baik untuk pengelola wisata, masyarakat sekitar sampai wisatawan yang berkunjung. Namun pengelola ekowisata hutan mangrove Lantebung sudah memberikan jadwal dan tugas ke masing-masing anggota untuk bertanggung jawab atas kebersihan wisata.

Pengelola ekowisata hutan mangrove Lantebung juga menambahkan beberapa tanda atau papan informasi untuk

mengingatkan kepada wisatawan agar jangan membuang sampah sembarangan. Salah satu papan informasi yang ada yaitu Perda No. 8 Tahun 2017 tentang larangan menebang pohon mangrove, himbauan untuk membuang sampah pada tempatnya, serta edukasi mengenai baha sampah plastik



bagi keberlangsungan kehidupan biota laut

Gambar 20. Peraturan dan himbauan

Peraturan dan himbauan untuk menjaga lingkungan dan kebersihan ekowisata hutan mangrove Lantebung diperlukan adanya fasilitas yang mendukung hal tersebut seperti tempat sampah yang cukup banyak atau harus ada di setiap sudut jembatan dan dalam kondisi baik agar dapat menampung sampah yang banyak. Jumlah tempat sampah di sekitar kawasan ekowisata hutan mangrove Lantebung sekitar 5-10 tempat sampah yang ada disetiap sudut jembatan. Tetapi kualitas tempat sampahnya kurang memadai karna hanya menggunakan ember kecil sehingga jika sampahnya sudah menumpuk pasti akan terjatuh di bawah jembatan. Namun pengelola dan masyarakat sekitar sudah membangun tempat sampah umum yang berada tepat di pintu gerbang wisata hutan mangrove

Lantebung. Tempat sampah umum ini cukup besar dan sudah lebih terstruktur karena di tempat sampah ini sudah terbagi-bagi berdasarkan jenis sampahnya sehingga pengelola, masyarakat dan wisatawan dapat membedakan jenis sampah dan tempatnya sendiri.



Gambar 21. Kondisi tempat sampah



Gambar 22. Tempat sampah umum terbagi berdasarkan jenis sampahnya

Hasil dari sampah yang bisa di daur ulang biasanya pengelola membuat semacam tugu atau patung untuk membuat hasil sampahnya lebih menarik seperti pada tugu atau patung tepat di gerbang ekowisata hutan mangrove Lantebung.

5. Pendidikan kelingkungan. Ekowisata dan pendidikan kelingkungan memiliki hubungan dan saling bergantung satu sama lain yang dimana hal tersebut didasarkan pada definisi ekowisata adalah sebuah kegiatan atau perjalanan yang bertujuan ke kawasan alami,

belajar tentang budaya lokal sekitar, tidak merusak lingkungan dan menghasilkan atau meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dengan memanfaatkan konservasi lingkungan (Bhuiyan et al., 2010).

Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan ekowisata harus menyediakan fasilitas pendidikan kelingkungan untuk masyarakat dan wisatawan yang berkunjung. Pendidikan kelingkungan di ekowisata hutan mangrove Lantebung seperti memberikan papan informasi tentang cara menjaga kelestarian pohon mangrove sebagai habitat dari berbagai flora dan fauna yang ada disekitarnya. Pendidikan kelingkungan di buat oleh pengelola atau kelompok Sadar Wisata dan masyarakat untuk mengajarkan kepada wisatawan yang sedang berkunjung.

Kegiatan pendidikan kelingkungan yang ada di ekowisata hutan mangrove Lantebung bukan berupa kegiatan mengambil bibit mangrove, menanam pohon mangrove, membersihkan sampah ataupun kegiatan lainnya yang melibatkan wisatawan saat berkunjung. Namun bentuk pendidikan kelingkungannya masih sangat sederhana yaitu berupa himbauan ajakan untuk jangan menebang pohon mangrove sampai manfaat dari pohon mangrove itu sendiri. Hal ini disebabkan karena pengetahuan pengelola ekowisata hutan mangrove Lantebung dan masyarakat sekitar tentang pendidikan kelingkungan masih sedikit, sehingga hanya

membuat beberapa poster himbauan dan ajakan.



Gambar 23. Poster himbauan tentang pentingnya menjaga hutan mangrove



Gambar 24 Poster himbauan tentang fungsi hutan mangrove

Bentuk pendidikan kelingkungan yang ada di ekowisata hutan mangrove Lantebung memang terbilang sederhana, tetapi ini sudah termasuk salah satu bentuk usaha untuk memberikan pembelajaran kepada wisatawan yang berkunjung. Disamping itu pendidikan kelingkungan juga bisa didapatkan dari beberapa acara atau kegiatan yang sudah pernah dilaksanakan ditempat wisata hutan mangrove ini salah satunya adalah penanaman 1.000 bibit mangrove yang dilaksanakan oleh hotel Accor Makassar. Kegiatan ini mengajak kepada masyarakat sekitar dan wisatawan yang berada di tempat wisata untuk turun langsung menanam bibit mangrove.



Gambar 25 Penanaman 1.000 bibit mangrove oleh hotel Accor Makassar

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kondisi ekowisata hutan mangrove dan tingkat kepuasan wisatawan di ekowisata hutan mangrove Lantebung, maka diperoleh kondisi ekowisata hutan mangrove Lantebung berdasarkan kategori (1) Jumlah Petugas dan Pelayanan, (2) Bukti Langsung, (3) Pendidikan Kelingkungan, (4) Sanitasi dan Kebersihan dan (5) Sumberdaya dan Isi adalah baik. Namun masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya: belum ada pelatihan petugas ekowisata secara profesional, pendidikan kelingkungan yang masih sederhana berupa informasi pentingnya menjaga ekosistem mangrove dalam bentuk poster, serta kondisi toilet atau wc yang kurang baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran yang tepat adalah:

1. diperlukan adanya perbaikan kondisi ekowisata hutan mangrove Lantebung khususnya pelatihan petugas ekowisata secara profesional, pendidikan kelingkungan yang lebih inovatif, dan perbaikan kondisi toilet yang lebih layak.

2. Diperlukan perhatian dan kontribusi lebih dari pemerintah daerah kota Makassar terhadap perkembangan ekowisata hutan mangrove Lantebung.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, A. M. (2017). *Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Di Pesisir Utara Kota Makassar ANDI AKRAM*. Universitas Brawijaya.
- Bahar, A., & Tambaru, D. R. (2011). ANALISIS KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG KAWASAN WISATA BAHARI DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR. *Universitas Hasanuddin Makassar*, 1–18.
- Bhuiyan, A. H., Siwar, C., & Islam, R. (2010). Ecotourism and Environmental Education : An Oppurtunity for Bangladesh. *Proc. of International Conference on Environmental Aspect of Bangladesh*, 43–44. <https://www.researchgate.net/publication/332738403>
- Efrida, R., Sudiarta, N., & Mahadewi, N. P. (2017). PENGARUH PERSEPSI EKOWISATA TERHADAP TINGKAT KEPUASAN WISATAWAN DI MONKEY FOREST UBUD, BALI. *IPTA*, 5(1), 53–59.
- Lailiyah, N. (2020). *ANALISIS TINGKAT KEPUASAN WISATAWAN DI EKOWISATA HUTAN MANGROVE DESA PASARBANGGI KABUPATEN REMBANG*. Universitas Negeri Semarang.
- Maryani, E., & Sylvia, D. (2019). *Geografi Pariwisata*. Yogyakarta : Ombak. https://lib.umkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=473
- Nurwahyuni, I. (2019). *Pengetahuan dan Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Waduk Sempor Kabupaten Kebumen*. Universitas Negeri Semarang.
- PERDA RTRW KOTA MAKASSAR 2015-2034, *academia* 1 (2015). https://www.academia.edu/38415757/PERDA_RTRW_KOTA_MAKASSAR_2015_2034
- Prihastono, E. (2012). Pengukuran Kepuasan Konsumen Pada Kualitas Pelayanan Customers Service Berbasis WEB. *Dinamika TEKNIK*, 6(1), 14–24.
- Ramly, N. (2007). *Pariwisata berwawasan lingkungan: belajar dari kawasan wisata Ancol*. Grafindo Khazanah Ilmu. https://books.google.co.id/books/about/Pariwisata_berwawasan_lingkungan.html?id=Hdf3NwAACAAJ&redir_esc=y
- Sari, S. P., & Rosalina, D. (2014). Tingkat Keberhasilan Penanaman Mangrove pada Lahan Pasca Penambangan Timah di Kabupaten Bangka Selatan. *Maspari Journal*, 6(2), 71–80.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*.

Penerbit Alfabet.
<https://www.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono>
Wahab, S. bin A. K., & Ya'cob, D. M. R. bin. (2019). Perception and Satisfaction of Ecotourism Resource Development in Gunung Ledang Johor National Legendary Park in Malaysia: Ecotourists Perspective. *AUSTRALIAN JOURNAL OF BASIC AND APPLIED SCIENCES*, 13(6), 1-11. <https://doi.org/10.22587/AJBAS.2019.13.6.9>